

Otoritas Alkitab: Tinjauan Teologi Sistematis Pemikiran Luther Menjawab Skeptisisme Teologi Kontemporer Tentang Alkitab Sebagai Firman Allah

Victor Golan Sitompul¹, Rinaldi Girsang², Insan Sinurat³

^{1,2,3}STT Abdi Sabda

E-mail Korespondensi: vigositompul04@gmail.com

Abstract: *The purpose of writing this article is to explore Martin Luther's view of the Bible as the authoritative Word of God as a critical answer to the doubts of contemporary groups. This article refers to the results of Luther's thoughts in documents and systematic theology classroom notes. The meaning of what and how the Bible is for Luther is the most fundamental thing that is intertwined with history, travel, and church growth. By using library research methods, the author finds Luther's critical thoughts regarding the Bible his criticism of the Roman Catholic Church, to the doubts of contemporary groups regarding the Bible which is understood as God's Word in all centuries throughout life.*

Keywords: *Martin Luther; Bible Authoritative; Contemporary Theology*

Abstrak: Tujuan dari penulisan artikel ini adalah mengeksplorasi pandangan Martin Luther tentang Alkitab yang berotoritas sebagai Firman Allah sebagai jawaban kritis terhadap keraguan-raguan kelompok kontemporer. Tulisan ini mengacu kepada hasil pikiran-pikiran Luther dalam dokumen dan catatan ruang kelas teologi sistematika. Pemaknaan apa dan bagaimana Alkitab bagi Luther adalah hal yang paling fundamental yang berkelindan dengan sejarah, perjalanan, pertumbuhan gereja. Dengan menggunakan metode penelitian pustaka, penulis menemukan pemikiran-pemikiran kritis Luther mengenai Alkitab hingga kepada kritiknya kepada Gereja Katholik Roma (GKR) hingga kepada keragu-raguan kelompok kontemporer atas Alkitab yang dipahami sebagai Firman Allah pada segala abad disepanjang kehidupan.

Kata Kunci: Martin Luther; Otoritas Alkitab, Teologi Kontemporer

Article History

Submitted: 07 Juni 2024	Revised: 25 Juli 2024	Accepted: 31 Juli 2024
-------------------------	-----------------------	------------------------

PENDAHULUAN

Fenomena penerjemahan Alkitab serta pemaknaannya ke banyak bahasa terus berkembang hingga saat ini. Sehingga sebagian orang memandangnya sebagai sebuah karya tulis dari tangan-tangan orang berdosa yang memiliki banyak kekurangan. Maka muncullah beragam asumsi yang menyatakan bahwa Alkitab itu bukanlah firman Allah, hanya buku sejarah biasa. Demikian pula menurut catatan sejarah gereja yakni setelah Alkitab dikanonkan pada masa Gereja mula-mula dalam pertumbuhan dan perkembangannya, sudah menghadapi serta mengalami berbagai tantangan dan hambatan baik dari dalam maupun dari luar gereja. Menghadapi

tantangan yang datang dari luar gereja, orang-orang Kristen mampu dan berani menghadapinya, sekalipun mereka harus mengalami berbagai penderitaan, penganiayaan serta penyiksaan-penyiksaan yang sangat berat hingga mati (martir).

Tidak ketinggalan persoalan dan gejala yang datang dari dalam tubuh gereja itu sendiri, tantangan atau bahaya itu muncul melalui ajaran-ajaran sesat yang menyimpang dari ajaran gereja. Yesus adalah Allah yang sejati dan berita Injil yang mempersaksikan-Nya, telah diputar balikkan oleh kaum Ebionite, Dokerisme, Antinomianisme, Gnostik, Arianisme dan sebagainya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *Ebionite* adalah kelompok Kristen Yahudi awal yang menganggap Yesus sebagai Mesias tetapi menolak divinitas-Nya. Mereka menghormati Yesus sebagai manusia yang dipilih oleh Tuhan karena ketaatan. Mereka menolak kelahiran perawan Yesus dan mengutamakan ketaatan pada Hukum Musa. *Dokerisme* adalah ajaran yang menyatakan bahwa Yesus hanya tampak sebagai manusia dan penderitanya hanyalah ilusi. Mereka menolak bahwa Yesus memiliki tubuh fisik. *Antinomianisme* menentang kewajiban moral dengan menganggap iman atau kasih karunia Tuhan membebaskan dari hukum moral. *Gnostik* mengajarkan keselamatan melalui pengetahuan rahasia dan melihat dunia material sebagai ciptaan dewa jahat. *Arianisme* menyatakan bahwa Yesus adalah makhluk ciptaan dan tidak memiliki keilahian penuh. Kelima kelompok ini menunjukkan keragaman keyakinan dalam sejarah awal kekristenan, menawarkan berbagai interpretasi tentang Yesus, hukum, dan keselamatan yang sering bertentangan dengan ajaran ortodoks Kristen. Untuk menghadapi hal-hal ini Gereja memperlengkapi diri dengan berbagai mekanisme atau yang disebut oleh Berkhof dan Enklaar sebagai senjata-senjata Gereja untuk melawan dan membendung ajaran-ajaran sesat itu, melalui: Konsili, Pengkanonan Kitab Suci, Pengakuan Iman, dan Pewarisan Jabatan Rasuli (Suksesi Rasuli, Apostolik Succession) serta disiplin gereja. (Enkklar, 2009)

Pengkanonan Alkitab dapat dikatakan sebagai bagian hasil dari sebuah pergumulan atau tantangan yang ada untuk menjawab konteks penyimpangan yang ada. Walaupun demikian, persoalan-persoalan pembahasan Alkitab sebagai Firman Allah selalu menghadapi tantangan yang baru. Hingga masa kini yakni masa kemajuan zaman yang dikenal dengan berkembangnya cabang-cabang ilmu pengetahuan, bidang keilmuan (*scientific*) selalu ingin mencoba mengikis dan meragukan nilai-nilai kemurniannya. Perkembangan itu dapat kita lihat pada masa pencerahan dimana berkembangnya ilmu filsafat, rasionalisme dan humanisme dll. Filsafat, rasionalisme, dan humanisme adalah aliran pemikiran berbeda tetapi terkait

yang dapat meragukan otoritas Alkitab. Filsafat mempelajari masalah-masalah mendasar, seperti skeptisisme, materialisme, dan eksistensialisme, yang dapat meragukan klaim Alkitab. Rasionalisme, dengan penekanan pada bukti empiris, logika, konsistensi, dan penolakan terhadap dogma, juga dapat menyebabkan keraguan terhadap Alkitab. Sementara itu, humanisme, dengan penekanan pada etika sekuler, nilai-nilai universal, dan kritik terhadap otoritarianisme, juga dapat mempertanyakan otoritas Alkitab. Ketiga aliran ini menginspirasi individu untuk menilai kembali keyakinan mereka terhadap Alkitab melalui pemikiran kritis, logika, dan pengalaman manusia.

Pengkanonan Alkitab adalah hasil dari pergumulan untuk menjawab konteks penyimpangan yang ada, namun tantangan baru selalu muncul. Perkembangan ilmu pengetahuan dan aliran pemikiran seperti filsafat (ilmu untuk mencari kebenaran atau mempertanyakan segala sesuatu yang ada), rasionalisme (ilmu yang menekankan tentang akal adalah alat terpenting), dan humanisme (menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia) dapat meragukan otoritas Alkitab. Martin Luther menganggap Alkitab sebagai karya Allah tapi teologi kontemporer (teologi ini mengajarkan suatu paham bahwa teologi selalu baru/teologi kekinian) menekankan pemahaman Alkitab dalam konteks filsafat dan etika. Gereja perlu tetap mengajarkan Alkitab sebagai landasan kepercayaan yang tak tergantikan. Alkitab harus diperdalam dalam pelayanan gereja masa kini dan mendatang, sebagai Firman Allah. Karya ilmiah ini membahas perspektif pemikiran Martin Luther, wibawa Alkitab dalam Gereja Katholik dan Protestant, pemahaman Alkitab sebagai terang Firman Allah, serta sikap skeptisisme Teologi Kontemporer terhadap Alkitab. Tujuannya adalah untuk memahami pandangan Martin Luther, Gereja Katholik dan Protestant, cara memahami Alkitab sebagai Firman Allah, dan menjawab skeptisisme Teologi Kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi penelitian kepustakaan untuk mengeksplorasi pemikiran-pemikiran Bapa Reformasi Gereja Martin Luther sebagai jawaban kritis terhadap teologi kontemporer yang terus berkembang. Metode studi pustaka adalah cara yang efektif untuk mengumpulkan informasi dan teori dari berbagai sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, seperti buku, jurnal, dan media online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alkitab yang secara singkat dapat dipahami adalah Kitab Suci orang Kristen yang diakui sebagai kumpulan hikmat dan kebenaran. Alkitab juga dapat disebut dengan kitab atau buku pedoman. Dalam KBBI Alkitab adalah Kitab Suci umat Kristen, yang terdiri atas dua Perjanjian yang disebut dengan perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.(W.J.S, 1980) Alkitab juga dihubungkan dengan catatan suci yang berisi pedoman-pedoman dan perilaku penganutnya. Alkitab adalah wahyu dari Tuhan yang dibukukan. Di dalam bahasa Inggris kata ini diterjemahkan dengan “*Bible*” yang artinya tulisan-tulisan yang diilhami oleh Allah dan mengungkapkan iman Yahudi dan Kristiani yang normatif untuk segala zaman.(Gerald O’Collins, 1996)

Kitab dalam bahasa Ibrani disebut כְּתָב (kâṭab), yang memiliki perkembangan makna menjadi: surat, dokumen, Alkitab, tulisan, kitab. Ada dua kata yang dipakai untuk Kitab Suci.(Botter, 1984) *Gramma* yang artinya secara harafiah “huruf abjad”, digunakan dalam PB untuk ‘naskah’ (Luk 16:6; Kis 28:21), untuk hukum dalam arti tertentu oleh Paulus (Rm 2:27,29; 7:6; 2 Kor 3:6), dan dalam bentuk jamak untuk “tulisan-tulisan” Musa (Yoh 5:47), untuk pengajaran keagamaan atau duniawi (Yoh 7:15), dan hanya sekali dalam kalimat τα ἑира γραμματα (ta heira grammata) “kitab-kitab Suci” (2 Tim 3:15). Dalam bahasa Yunani *γραφαι* sama arti dengan Kitab Suci, atau kumpulan dari buku-buku pribadi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa Kitab Suci adalah kitab yang khusus, bermakna, dalam arti tulisan penting tertentu. Dalam PB digunakan 50 kali untuk menunjuk Alkitab.(Douglas, 1988)

Sifat-sifat Alkitab

Alkitab yang adalah sumber primer pengajaran dan dasar pemahaman gereja memiliki sifat-sifat sebagai berikut: Pertama, Wibawa Alkitab: Perspektif Gereja Roma Katholik dan Gereja Protestant. Gereja Roma Katholik dan Gereja-gereja Reformasi, sama-sama mengakui bahwa Alkitab berkuasa atau berwibawa, dan bahwa kuasa atau wibawa itu sedemikian rupa, hingga Alkitab tidak dapat salah. Sekalipun demikian ada juga perbedaannya dengan pandangan Reformasi. Sebab Gereja RK mengatakan, bahwa: Pertama, kita menerima Alkitab dari tangan Gereja, sehingga kuasa atau wibawa Alkitab itu tidak dapat dilepaskan daripada kuasa atau wibawa Gereja. Kedua, Gereja lebih tua daripada Alkitab, sebab sebelum kanon ditetapkan Gereja telah ada. Maka, Gereja tidak mungkin begitu saja tergantung daripada Alkitab. Ketiga, Gerejalah yang menetapkan batas-batas kanon Alkitab. Maka pengakuan Alkitab sebagai Firman Tuhan itu didasarkan atas kuasa atau

wibawa Gereja. Memang, Gereja bukan berdiri di atas Alkitab, sebab Alkitab tidak menerima kuasanya daripada Gereja, melainkan daripada Tuhan Allah sendiri. (Trigilo Brighenti, 2007) Pandangan Gereja RK yang demikian itu didasarkan atas pandangannya mengenai Gereja itu sendiri. Menurut RK, Gereja adalah satu-satunya lembaga yang memiliki kuasa yang tidak dapat diganggu gugat, karena Gereja tidak dapat salah. Maka kuasanya terhadap Alkitab juga tidak dapat diganggu gugat.

Gereja Reformasi meyakini bahwa Alkitab berada di atas Gereja dan memiliki otoritas yang tinggi. Alkitab mewakili kekuasaan atas Gereja dan menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah Firman yang membawa keselamatan bagi manusia. Percaya kepadanya berarti memperoleh hidup kekal (Yoh. 3:16), karena Alkitab adalah sumber kebenaran yang dapat dipercaya. Oleh karena Alkitab berkuasa, maka sekaligus Alkitab juga memiliki sifat dapat dipercaya. (Hadiwiyono, n.d.)

Kedua, cukup hanya Alkitab: hasil Konsili Trente dan Vatikan II. Konsili di Trente (Abad XV) memutuskan, bahwa kebenaran dan ajaran Kristus sebagian termuat di dalam kitab-kitab yang tertulis, dan sebagian termuat di tradisi yang tidak tertulis, yang telah diucapkan oleh Kristus sendiri dan telah diterima oleh para rasul, dan yang sejak zaman para rasul, oleh karena pengilhaman Roh Kudus, diteruskan dari tangan ke tangan kepada kita. Berdasarkan keputusan yang demikian Gereja berpendapat bahwa ada dua macam tradisi, yaitu: tradisi yang menjelaskan lebih lanjut isi Alkitab, dan tradisi yang menambah kekurangan Alkitab. Dalam prakteknya tradisi yang menambah kekurangan Alkitab itulah yang menguasai kehidupan Gereja, sehingga kuasa atau wibawa Alkitab menjadi kabur, tetapi kuasa atau wibawa Gereja menjadi bertambah-tambah.

Konsili Vatikan II memutuskan, bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang diberikan dengan pengilhaman Roh Kudus, sedang tradisi adalah Firman Allah yang dipercayakan kepada para rasul dan yang diteruskan oleh para rasul kepada pengganti-pengganti mereka dengan secara tidak bercela. Gereja reformasi berpendapat bahwa Alkitab sudah cukup untuk memimpin orang kepada hidup yang kekal (bnd. Yoh 20:30; Why. 22:18-19; 2 Tim. 3:16). (Hadiwiyono, 2004) Dalam pemahaman tentang sifat Alkitab, dikenal dua istilah yakni: *necessitas* dan *sufficientia*, apa yang dibutuhkan manusia untuk mengenal Allah dan kehendak-Nya, sudah tercakup secara keseluruhan di dalam Alkitab, sehingga wahyu baru tidak dibutuhkan lagi. (Domingus, 2022)

Alkitab adalah Terang

Gereja Katholik dan Protestant mengakui bahwa Allah yang menjadi Penulis Alkitab. Sekalipun dengan demikian ada terang yang menyinari Alkitab, namun Alkitab tidak dapat dikatakan jelas. Sebab banyak ayat-ayat yang sukar untuk dimengerti. Oleh karena itu Alkitab memerlukan penafsir. Penafsir yang paling ulung ialah Roh Kudus sendiri, karena ialah Penulis Alkitab. Di samping Roh Kudus, atau setelah Roh Kudus, penafsir yang dapat dipercaya ialah lembaga yang diajar oleh Roh Kudus, yaitu Gereja. Gereja adalah alat Roh Kudus untuk menafsir Firman Allah. Oleh karena itu tiap orang yang ingin menafsir Alkitab harus tunduk kepada penafsiran Gereja. (Hadiwiyono, 2004)

Gereja-gereja Reformasi berpendapat bahwa Alkitab adalah jelas. Memang banyak hal yang tidak terang, karena dalam dan luasnya makna yang terdapat di dalamnya. Akan tetapi jalan keselamatan jelas digambarkan, sehingga Alkitab terbuka bagi tiap orang yang pandai maupun yang bodoh. Firman Tuhan menjadi pelita bagi kaki dan terang bagi jalan sipembaca Alkitab. (bnd. Mzm. 119: 105, 130). Kejelasan Alkitab ini juga disebut '*perspicuity*' dengan sebuah pemahaman bahwa yang menghalangi sipembaca untuk mengerti pesan Firman ialah dosa yang membuat pikirannya gelap, (bnd. 2 Kor. 4:4), tidak dipimpin oleh Roh Kudus (1 Kor. 2:14), belum dewasa secara rohani (Ibr. 5:11). (Dominggus, 2022)

Makna Alkitab menurut Martin Luther

Pemaknaan Alkitab bagi Luther adalah sebuah Kitab Suci yang berasal dari saksi apostolik terhadap Kristus. Luther dan teman-teman reformatornya menerima otoritas Kitab Suci sebagai firman Allah. Untuk Luther Alkitab adalah buku dari janji yang mensirkulasikan firman yang di khotbahkan. Inti dari Kitab Suci adalah janji Allah di dalam Injil yang dibawa untuk menggambarkan Kristus. Kitab Suci menyampaikan pemberian firman hidup dari keselamatan yang diberikan Kristus kepada yang menerimannya atau sipenerima melalui iman saja. Walaupun Lutheranisme awal memahami prinsip Kitab Suci Luther sebagai konfessional, namun dia tidak pernah membuang prinsip keutamaan Kitab Suci di atas konfesi. Prinsip yang sama juga dipakai Zwingli dan Calvin, dan dokumen-dokumen dari gereja Reformed.

Luther, seorang reformator, menganggap Alkitab sebagai otoritas tertinggi. Gelar doktor dalam studi Kitab Suci menegaskan komitmennya untuk menyatakan kebenaran Firman Allah. Dia menentang tradisi gereja dan moral Gereja KR pada

masa itu. Luther mengajarkan bahwa Alkitab adalah kebenaran sejati, mengesampingkan filsafat dan hal-hal lain di luar Alkitab. Bagi Luther, Alkitab adalah wahyu suci yang harus dipegang teguh. Ia meneliti Alkitab sebagai sumber kebenaran yang memimpin kepada iman. (Bnd. Rom 1:7).(Kooiman, 2009) Bagi pengikut Lutheran, Alkitab sebagai anugerah Firman Allah kepada para nabi, diilhami Roh Kudus, tanpa kesalahan dan diktat dalam berbagai bahasa. Manusia sebagai alat Allah untuk menghasilkan kitab suci.(Braaten, 1989) Karena para rasul adalah pondasi dari gereja, kekuasaan mereka adalah dasar, tidak ada otoritas yang bisa mengimbanginya. Pengajar-pengajar di gereja bisa saja salah, namun Kitab Suci tidak akan salah. Dengan ini Luther menjunjung tinggi otoritas kitab suci sebagai Firman Allah. Bagi Luther Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dan suara yang hidup adalah suatu kesatuan.(*Konfesi Augsburg*, 1993)

Isi Alkitab menurut Luther adalah hukum dan Injil. Hukum dalam Kitab Suci membimbing menuju Kristus sebagai juruselamat. Ajaran ini sesuai dengan Kitab Suci dan aman dari pertentangan dengan ajaran Kristen atau Gereja Roma. Konfesi di Augsburg menyatakan para penentang tidak dapat berselisih dengan ajaran tersebut.(*Konfesi Augsburg*, 1993) Maka Kitab Suci sebagai hukum dan Injil secara langsung dan tidak langsung adalah saksi Kristus. Dalam pengertian ini bahwa Kristus adalah isi dari keseluruhan. Mengenai keaslian Kitab Suci, Luther berkata karena Kristus adalah isi dari Kitab Suci, maka melalui Roh Kudus, Kristus mengautentikkan diri-Nya sendiri kepada manusia sebagai kebenaran dan membuat Kitab Suci menjadi autentik juga. Luther melihat bahwa gereja telah berdiri di atas Kitab Suci. Kitab Suci adalah 'Ratu' yang menguasai semuanya dan semuanya harus tunduk dan mematuhi. Kitab Suci dan Injil adalah saksi Kristus. Luther percaya Kristus adalah isi seluruhnya. Melalui Roh Kudus, Kristus mengautentikasi diri-Nya dan Kitab Suci sebagai kebenaran. Gereja harus tunduk pada Kitab Suci, bukan sebaliknya. Kitab Suci berotoritas atas gereja.(*Konfesi Augsburg*, 1993)

Kritik Lutheran terhadap Konstruksi Pemikiran Teologi Kontemporer

Alkitab berasal dari Allah dan merupakan amanat Allah kepada umat manusia. Masalah-masalah yang terjadi dalam merumuskan teori pengilhaman yaitu cara kita mendayagunakan Alkitab akan dipengaruhi oleh pemikiran kita tentang sifatnya, mengkritik, mengubah pengertian yang disajikan Alkitab, perbedaan-perbedaan yang terjadi diantara teori-teori pengilhaman injili, sifat dan tingkat pengilhaman, bisa dideteksi, menggunakan sumber-sumber sejarah. Ada beberapa cara pemecahan

persoalan-persoalan yang telah diajukan yakni melalui teori naluri, teori pencerahan, teori dinamik, teori verbal, dan teori pendiktean. Metode yang digunakan untuk menyusun doktrin pengilhaman yaitu menekankan perikop-perikop didaktik (menguraikan dan mendefenisikan pengudusan) dan melihat kasus-kasus aktual dalam kehidupan orang-orang Kristen dan berusaha untuk menentukan hasil tentang pengudusan.

Untuk menganalisa persoalan di atas ada beberapa hal yang penulis sorot dalam bingkai kritik Lutheran terhadap konstruksi pemikiran teologi kontemporer yakni: Pertama, Historis – Kritis didasarkan atas keputusan: Melihat Alkitab sebagai sebuah dokumen sejarah agama kuno yang harus dinilai dan dikritik oleh akal manusia. Beberapa tokoh terkenal dalam hal ini adalah Julius Wellhausen, David Strauss, Rudolf Bultmann, Ernst Troeltsch, dan Ferdinand Christian Baur. Mereka meragukan atau menolak otoritas tradisional Alkitab. Julius Wellhausen, sarjana Jerman, mencetuskan hipotesis dokumenter bahwa Pentateukh adalah gabungan dokumen dari penulis berbeda. David Strauss menganggap sebagian besar Injil sebagai mitos bukan catatan sejarah. Rudolf Bultmann menganjurkan "demitologisasi" Alkitab untuk pisahkan pesan teologis dari elemen mitologis. Troeltsch menekankan metode historis dalam studi agama, sementara Baur menyoroti konflik teologis dalam Perjanjian Baru. Beberapa teolog lain seperti Albert Schweitzer, John Dominic Crossan, Bart D. Ehrman, dan lainnya juga mengambil pendekatan historis-kritis, memperluas pemahaman tentang Alkitab. Dengan fokus pada penafsiran historis dan budaya, mereka memberikan perspektif baru tentang pemahaman Alkitab.

Kedua, Bertentangan dengan kitab, kritis dan bertumpu pada pikiran monisme: hanya ada satu-satunya dunia yang real, yaitu dunia yang nampak. Dunia yang tak tampak, secara real tidak ada (kecuali mungkin itu Allah sendiri). Itu hanya bersifat gambaran atau mitos. Karena itu apa yang ditulis dalam Alkitab, misalnya Yesus datang dari surga, dilahirkan oleh anak dara, dll, bukan peristiwa yg bersifat Historis – Real, melainkan gambaran sesuai dengan cara berpikir manusia kuno yang dioengaruhi pemikiran-pemikiran mitologi dunia sekitarnya. Itulah ciri bidat. Semua itu dicela dan ditentang Firman Allah. (Bnd. 2Ptr 3: 3-4; 1Yoh 2: 22-23; 4:2-3).

Ketiga, Konstruksi teologi kontemporer tidak dibangun di atas dasar Yesus, karena bagi mereka Yesus yang hadir itu adalah Yesus yang tampil hanya dalam nilai historis, sehingga penulis kitab yang cenderung logis dan humanistik. Alkitab tidak dapat memberitahukan wahyu apapun, sebab dalam Alkitab banyak yang tidak

masuk akal (absurd), mustahil. Misalnya, Keilahian Yesus Kristus, Allah Tritunggal. Percaya kepada hal-hal yang absurd merupakan kepercayaan yang buta. Karena bagi mereka nilai Alkitab dianggap sebagai nilai yang benar melalui akal dan rasional manusia itu sendiri.

Pengertian Teologi Kontemporer

Teologi Kontemporer atau yang disebut juga dengan Teologi Modern adalah teologi Historis Kritis, yaitu teologi yang di dasarkan pada keraguan, kecurigaan terhadap Alkitab. Alkitab tidak lagi diterima sebagai wahyu Allah dan kebenaran yang diilhamkan, tetapi sebagaimana layaknya buku kuno yang harus dibuktikan kebenarannya, baik dari sisi sejarahnya maupun berita yang disampaikan di dalamnya. Dengan demikian Alkitab tidak diterima lagi sebagai satu-satunya sumber teologi dan menjadikan Filsafat sebagai sumber kedua yang pada akhirnya menggeser secara penuh kedudukan Alkitab. Karena Teologi ini tidak berdasar pada Allah dan Firman-Nya, maka melahirkan pemahaman teologi yang berbeda-beda antara satu teolog dengan teolog lainnya.(Hadiwiyono, 2004) Dengan demikian dapat kita katakan bahwa teologi kontemporer adalah:(Singgih, 2009)

1. Bukan sebagai teologi Kristen karena telah menyimpang dari azas-azas teologi Kristen. Teologi Kristen adalah teologi yang azas utamanya ialah Allah dan Firman-Nya (Alkitab). Sementara itu *lecture* teologi kontemporer telah berpindah azas kepada manusia (*humanisme*) dan Filsafat masa pencerahan atau juga ilmu pengetahuan sosial. Jelas bahwa teologi Kontemporer bukanlah teologi Kristen bahkan pantas juga jika kita sebut “Bukan Teologi”.
2. Bidat Kristen/Anti Kristus. Saya sependapat dengan Linneman bahwa teologi Kontemporer adalah bidat Kristen, sebab memang memenuhi syarat untuk disebut sebagai bidat, diantaranya adalah: Memberitakan kebenaran baru yang selalu bertentangan dengan doktrin Alkitabiah; Mendasarkan ajarannya di atas dasar selain Alkitab yang adalah Firman Allah. Mereka memakai buku-buku yang dikarang oleh pendiri aliran mereka; Memberitakan Yesus yang lain dengan yang Injil beritakan; Memberitakan ajaran-ajaran yang bertentangan dengan ajaran yang Alkitabiah.

Sebuah pemahaman yang nyata bahwa Teologi Kontemporer itu memiliki sifat khas tersendiri dan dipengaruhi dari hal-hal yang bertentangan dengan Alkitab. Dalam karyanya, Linnemann, Teologi Kontemporer (Haleluuyah Wordpres, 2008), menguraikan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, Teologi Kontemporer bersifat teologi *university*. *University* adalah sebuah sekolah. Kata "sekolah" ini diambil dari bahasa Romawi yang berarti "senggang" (leisure). Tujuan utama *university* bukan mempersiapkan orang untuk melayani atau bekerja. Yang menjadi sebab dan pendorong karya Mahaguru dan Mahasiswa adalah: menyelidiki segala yang dapat diselidiki untuk memperoleh pengertian dan pengetahuan. Dengan kata lain, mereka hanya ingin mengetahui untuk mengetahui, yaitu makan buah dari pohon 'pengetahuan'. Jadi, hasil pelajaran *university* tidak sesuai dengan kebutuhan gereja atau masyarakat sejauh *university* itu adalah *university* yang tulen, dan sungguh-sungguh ilmiah.

Kedua, Semua yang disebut Teologi Kontemporer adalah Teologi Historis-Kritis. Teologi Historis-Kritis didasarkan atas keputusan: melihat Alkitab sebagai sebuah dokumen sejarah agama kuno yang harus dinilai dan dikritik oleh akal manusia. Walaupun mereka mengetahui bahwa Alkitab sangat berarti bagi Gereja sebagai kanon kitab kudus, tetapi mereka tidak mampu menghargai Alkitab sebagai Firman Allah, atau wahyu Allah yang diilhamkan oleh Roh Kudus.

Ketiga, Teologi Kontemporer tidak berdasar pada Alkitab. Walaupun mereka semua memakai dan menggunakan Alkitab, tetapi dasar pikiran mereka bukan Alkitab melainkan filsafat. Mereka bersama-sama mempunyai azas yang diambil dari filsafat, namun masing-masing mendasarkan secara khusus pada suatu filsafat tertentu. Dalam tiap teologi historis-kritis, filsafat adalah dasar, dan dari Alkitab hanya bagian pilihan saja yang diterima dipakai sebagai 'lauk-pauk'. Tokoh-tokoh teologi kontemporer tidak memperhatikan peringatan-peringatan yang diberikan dalam Alkitab, misalnya: "Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus" (Kol 2:8). "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna." (Rom 12:2). Dengan demikian dapat dikatakan, asal mula dan dasar teologi kontemporer ialah bukan Wahyu dari Allah yang menjadi kesaksian pokok dalam Alkitab, melainkan filsafat dan bidang keilmuan yang lain, itulah satu hal yang dahsyat yang menandakan bahwa teologi kontemporer pada dasarnya bersifat atheistic dan anti-Kristus.

Tinjauan Teologis

Bagi Luther firman itu adalah yang pertama dan yang terakhir difirmankan, yakni pernyataan yang hidup yang terjadi pada situasi tertentu. Tetapi firman yang hidup pada saat yang sama adalah perkataan yang terbatas karena isinya adalah perkataan para nabi dan rasul. Kritis telah memerintahkan para Rasul untuk menyebarkan kabar bahwa Ia adalah jurusalamat yang mengerjakan karya keselamatan kepada dunia. Untuk maksud ini, Ia telah menjanjikan dan telah memberikan mereka Roh Kudus, maka para rasul dalam memproklamasikan tentang Kristus adalah guru yang sah dan tidak salah. Pengajaran dari para rasul adalah sumber dan secara konstan adalah standar dari Firman yang dinyatakan oleh gereja. Proklamasi dari para rasul sejatinya juga merupakan firman yang dikatakan karena injil bukan hanya sekedar kebenaran namun berasal dari kebenaran yang sesungguhnya. Karena injil bukan sekedar dari komunikasi dari kebenaran, dimana seseorang bisa mempelajari dengan membacanya saja namun lebih kepada panggilan manusia.

Wibawa dan otoritas Alkitab itu sendiri bukan diciptakan oleh tafsiran manusia namun bagi Luther Alkitab Perjanjian Lama dan PB merupakan firman dan suara yang hidup merupakan suatu kesatuan. Melalui isinya, Kitab Suci telah menjadikan diri-Nya sendiri berotoritas, karena isinya adalah tentang Kristus. Hal ini memberikan arti bahwa di dalam Roh Kudus, Kristus telah mengotentikkan dirinya sebagai kebenaran yang dipersaksikan Kitab Suci. Kitab Suci adalah ratu yang menguasai semuanya dan dimana semuanya harus takluk dan menaati. Tidak ada seorangpun, siapapun dia diperbolehkan untuk menguasai dan menghakimi Kitab Suci, tetapi hanya untuk menyaksikannya, pemuritan dan pengakuan. Ini berarti tidak ada seorangpun bisa mengesahkan Kitab Suci, karena Kitab Suci mengesahkan dirinya sendiri (Paul Althaus, 1979).

Apa yang disampaikan oleh Luther memang sebuah pemahaman sebagai seorang manusia yang menghormati Alkitab, yang memiliki wibawa tertinggi. Namun bagaimanakah jika hal ini diperhadapkan dengan teologi kontemporer? Karena teologi kontemporer adalah gagasan post-strukturalisme yang lahir sebagai sekularisme modern. Menurut Klein, gagasan kontemporer terhadap kebenaran adalah jamak. Pemikiran ini mendukung ideologi pluralisme dimana tidak ada satu agama atau cara pandang (*world-view*) yang mengandung kebenaran mutlak. Hal ini tentu saja menggugat hakikat Alkitab sebagai sebuah kebenaran dan satu-satunya kebenaran yang hakiki. Dalam pandangan ini, Alkitab diperlakukan sama dan

sederajat dengan kitab-kitab lain dan tidak eksklusif diterima sebagai satu-satunya pernyataan khusus Allah kepada manusia. Padahal menurut Erickson, Alkitab adalah buku yang berbeda karena Alkitab mencakup baik kehadiran Allah sendiri maupun kebenaran yang menginformasikan tentang diri-Nya.(Erickson, 2004)

Tentu saja sebagai buku yang merupakan pernyataan khusus Allah, Alkitab memiliki wibawa dan otoritas. Kontemporer justru menggugat kebenaran mutlak akan kewibawaan dan otoritas Alkitab tersebut. Kedua, pendekatan kontemporer terhadap teks, sangat bertentangan dengan natur utama hermenetik yaitu eksegesa. Pendekatan hermenetik kontemporer bukanlah teks atau konteks melainkan apa yang menjadi pikiran atau wawasan pembaca saat membaca teks Alkitab. Metodologi ini membuka ruang yang selebar-lebarnya untuk rekontekstualisasi, sesuatu yang sangat berbahaya dan membelokkan kebenaran menurut kemauan penafsir, yang oleh Lim disebut *Hermeneutical Pitfalls*.(Lim, 2010)

Mengapa disebut berbahaya, karena penafsir hanya akan memperlakukan teks Alkitab sebagai kumpulan dari ide-ide manusia belaka dan menolaknya sebagai ide Allah yang diinspirasi kepada manusia. Mengapa hal ini terjadi? Kembali kepada pemikiran Derrida, konsepnya tentang Allah telah mengalami dekonstruksi. Derrida mengambil pengertian Allah dari John D. Caputo dalam *Deconstruction in a Nutshell*, adalah sesuatu “Yang Lain” maksudnya Allah dapat disebut dengan nama lain seperti “keadilan, keramahan, kesaksian, anugerah dan demokrasi. “Karena Allah adalah nama yang lain, tiap yang lain, tidak peduli siapa”.(Donnel, 2009)

Dekonstruksi sebagai salah satu natur dari kontemporer memberikan ruang untuk membongkar struktur dan membentuknya kembali dengan menerima hal-hal marjinal. Tentu saja hal ini tidak dapat diterima dalam konteks finalitas kanon Alkitab. Kitab, ayat dan isi Alkitab sudah selesai dan tidak dapat dikurangi atau diganggu gugat. Demikian juga dengan kebenaran yang diberitakannya baik di dalam Perjanjian Lama maupun di dalam Perjanjian Baru. Tidak ada hal yang perlu dipertanyakan lagi. Bahaya dari dekonstruksi adalah sikapnya yang terbuka untuk menerima kebenaran di luar struktur dan dianggap sebagai hal yang mungkin lebih benar dibandingkan yang selama ini diyakini benar. Jika ini diterapkan terhadap Alkitab, maka hal itu sama saja dengan arti menolak kanon, menerima surat-surat yang pernah ditolak oleh kanon dan menolak kebenaran yang diungkap di dalam kanon resmi. Maka tidaklah mengherankan, di abad 21, berbagai pemikiran sebagai produk dekonstruksi mengalir sebagai arus yang kuat. Penerimaan terhadap konsep alternatif mulai muncul. Beberapa penerbit mulai secara konsisten mempublikasikan

naskah-naskah kuno yang dulu dianggap sebagai bidat oleh Bapa-bapa Gereja. Naskah-naskah “alternatif” itu kemudian disandingkan sebagai upaya dekonstruksi terhadap finalitas kanon Alkitab. (Groothuis, 1996)

Ronald Nash Mengutip pendapat Hendrick Hart yang mengatakan “Alkitab sama sekali bukan Firman Allah, tetapi hanya merupakan contoh yang diilhami secara otoritatif dari pernyataan Firman”. (Nash, 2008) Alkitab adalah kitab yang penuh dengan mitos merupakan serangan umum yang dilontarkan para kritikus Alkitab kontemporer. Alasannya, banyaknya cerita tentang mujizat yang ditemukan dalam halaman-halaman Alkitab. Bagi mereka, mujizat tidak mungkin terjadi. Alasan lainnya, adanya keparalelan, misalnya cerita Alkitab tentang banjir dengan cerita yang ditemukan dalam mitologi Babel. Juga fakta bahwa ada kemiripan antara peristiwa-peristiwa pada zaman Yesus dengan gambaran dewa-dewa yang didapatkan dalam mitologi Yunani. (Sproul, 1999)

Demikian juga dalam perkembangan selanjutnya, sepertinya Alkitab mengajarkan pandangan tentang realitas yang jelas bertentangan dengan hasil penyelidikan ilmiah modern yang meyakinkan. Bahkan beberapa orang berpendapat bahwa Alkitab mengajarkan pandangan yang primitif dan tidak ilmiah mengenai alam semesta yang tidak lagi sesuai untuk manusia modern. Alkitab dikatakan penuh dengan ketidaksesuaian yang saling bertentangan satu dengan yang lainnya. Ada beberapa bagian Alkitab yang saling bertentangan sehingga menimbulkan ketidakakuratan dalam hal penulisannya. Misalnya tentang jumlah malaikat yang hadir di kubur Yesus pada peristiwa kebangkitan. Ada banyak sarjana Alkitab dan arkeologi yang berupaya untuk menemukan ketidaksesuaian antara catatan dan fakta sejarah yang terdapat dalam Alkitab yang dibuktikan dengan penelitian sejarah yang akurat didukung oleh bukti-bukti arkeologis. Alkitab menyatakan diri sebagai Firman Allah tidaklah cukup untuk membuktikan pengakuan tersebut. Werner George Kummel menyatakan bahwa Alkitab merupakan salah satu buku yang ditulis oleh manusia, sehingga buku itu sama seperti semua hasil pikiran manusia yang masih harus dibuktikan kebenarannya. (Sproul, 1999)

Seorang filsuf empiris abad 15 Francis Bacon dalam bukunya *NOVUM ORGANUM* (1620) berhasil membangun dasar kritik modern terhadap Alkitab. Menurutnya, segala kebenaran hanya dapat diperoleh secara induktif (melalui pengalaman dan pikiran yang didasarkan atas hal-hal yang empiris dan kesimpulan melalui hal yang khusus kepada hal yang umum. Baginya cara induktif cocok untuk semua bidang ilmu. Untuk Alkitab Bacon mengatakan: (Kresbinol, 2023)

“Alkitab tidak memberi fakta apapun mengenai dunia fisika. Alkitab adalah buku yang hanya berguna bagi kesalehan, yang memimpin kepada sikap menghormati dan mentaati Allah, tetapi tidak berarti mengenal Allah secara obyektif dan benar”

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa: kedudukan dan wibawa Alkitab itu telah mengalami penyelewengan makna melalui pemikir-pemikir kontemporer (teolog). Teologi Kontemporer mengakui dan mengetahui Alkitab hanya sebagai rangkaian dari perbuatan-perbuatan baik manusia saja, serta meragukan dan jauh masuk kepada sikap skeptisisme terhadap Alkitab dalam pemaknaannya sebagai Firman Allah. Itu sebabnya, teologi kontemporer perlu kembali ditinjau, bahkan menerima kritikan secara teologis dari pemikiran gereja-gereja arus utama, secara khusus dari perspektif tokoh reformasi gereja. Wibawa Alkitab itu berasal dari yang Illahi, dari Allah melalui Roh Kudus, yang mempersaksikan Yesus Kristus adalah Firman Allah yang menjadi manusia, di dalam karya-karya nyata. Baik kemarin, hari ini, sampai selama-lamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Botter, J. (1984). *Theological Dictionary of the Old Testament*. Grand Rapids.
- Braaten, C. E. (1989). *Principles Of Lutheran Theology*. Fortress Press.
- Dominggus, M. (2022). *Di Atas Dasar Yang Teguh: Buku Ajar Katekisasi Sidi*. LPPM STT ALETHEIA.
- Donnel, K. O. (2009). *Postmodernisme*. Kanisius.
- Douglas, J. D. (1988). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini A-L*. YKKB.
- Enkklar, B. H. (2009). *Sejarah Gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Erickson, M. J. (2004). *Teologi Kristen Vol. 1*. Gandum Mas.
- Gerald O'Collins, S. (1996). *Kamus Teologi*. Kanisius.
- Groothuis, D. (1996). *Jesus In An Age of Controversy*. Wipf and Stock Publishers.
- Hadiwiyono, H. (n.d.). *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Hadiwiyono, H. (2004). *Teologi Reformatoris Abad Ke 20*. BPK Gunung Mulia.
- Konfesi Augsburg*. (1993). BPK Gunung Mulia.
- Kooiman, W. . (2009). *Martin Luther*. BPK Gunung Mulia.
- Kresbinol, L. (2023). *Pengantar Teologi Sistematika*. Andi Offset.

- Lim, J. T. K. (2010). *Hebrew, Hermeneutics and Homiletics: Collected Works with New Essays and Sermons of Johnson T.K. Lim*. ABGTS Publication.
- Nash, R. H. (2008). *Firman Allah dan Akal Budi Manusia*. Momentum.
- Singgih, E. G. (2009). *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen Dan Tantangan Post Modern*. BPK Gunung Mulia.
- Sproul, R. C. (1999). *Mengapa Percaya?* Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- Trigilo Brighenti, K. (2007). *Memahami Segalanya Tentang Alkitab*. Kharisma.
- W.J.S, P. (1980). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka Jakarta.